BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari perilaku manusia dan hasil karya manusia yang diatur oleh norma-norma yang didapatkannya dengan cara belajar dan semua tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan juga merupakan sebuah elemen penting dalam masyarakat yang mencerminkan identitas, nilai, dan norma-norma yang dianut oleh sekelompok orang. Kebudayaan disetiap bangsa memiliki ciri khasnya yang beragam akan tetapi setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur yang sama.

Menurut Koentjaraningrat (2015:164-165) kebudayaan pada suatu kelompok masyarakat tersusun dari beberapa unsur yang dikelompokkan ke dalam unsur-unsur pokok kebudayaan, yang biasanya dikenal dengan sebutan *cultural universal* yang berarti setiap unsur tersebut bersifat *universal* dan bisa ditemukan pada setiap kebudayaan yang ada didunia. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat *universal* yaitu: (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem religi, (6) Sistem mata pencaharian, (7) Kesenian.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, dimana kesenian ini adalah hasil dari karya seni manusia yang menggambarkan ke indahan serta ekspresi jiwa, diantara kesenian yang ada salah satunya seni tari (Khutniah & Iryanti,

2012:12). Dalam konteks ini, salah satu elemen budaya yang sangat penting bagi masyarakat Rejang di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu adalah kesenian yaitu tari *kejei*. Tari *kejei* merupakan suatu tarian tradisional yang berasal dari daerah Provinsi Bengkulu, dimana tarian ini berkembang dalam masyarakat adat Suku Rejang.

Tari *kejei* bukan hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan identitas budaya dan nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh masyarakat Rejang. Kesenian merupakan suatu fenomena budaya yang sangat khas dalam kehidupan manusia. Melaloata (dalam Sempulur, 1997:24) menjelaskan, kesenian masyarakat yang bersangkutan bermaksud menjawab dan memaknai persoalan-persoalan kehidupan sosialnya, memenuhi kebutuhan, mencapai tujuan bersama, sebagai kemakmuran, persatuan, kemuliaan, dan kebahagiaan.

Tari *kejei* merupakan sebuah tarian tradisional yang memiliki peran sentral dalam upacara perkawinan adat Suku Rejang *Petulai Jurukalang*. Suku Rejang *Petulai Jurukalang* adalah salah satu sub Suku bangsa yang ada dan tinggal di daerah Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Masyarakat suku ini memiliki kekayaan budaya yang kaya, termasuk dalam tradisi perkawinan mereka. Mereka dikenal dengan kehidupan adat yang masih kuat, menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, termasuk dalam praktik upacara perkawinan, salah satu kelompok masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai tradisional dalam praktik upacara perkawinan tersebut adalah masyarakat *Petulai Jurukalang.*

Mergo Petulai Jurukalang yang mendiami Topos sebagaimana dijelaskan oleh Apindis yang dalam praktik upacara perkawinannya seirng diikuti oleh *tari kejei*. *Petulai Jurukalang* merupakan salah satu *mergo* (marga) atau sub Suku Rejang, dimana *Petulai Jurukalang* ini mendiami daerah Topos. Suku Rejang sendiri memiliki empat *mergo* (marga) yang sering disebut dan dikenal sebagai *Jang Pat Petulai* dimana setiap *mergo* dipimpin oleh seorang *Bikeu*, *Petulai Jurukalang* dipimpin oleh *Bikeu Bembo*, *Bikeu Sepanjang Jiwo* memimpin *Petulai Tubei*, *Bikeu Bejenggo* memimpin *Petulai Selupuak*, *Bikeu Bermano* memimpin *Petulai Bemanai* (Apindis et.al, 2018:66).

Tari *kejei* diyakini telah ada sejak zaman nenek moyang Suku Rejang, awalnya tarian ini dimaksudkan sebagai ekspresi rasa syukur dan perayaan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam momen-momen penting seperti pernikahan. Tarian *kejei* bukan hanya merupakan sebuah pergelaran seni biasa, tetapi didalam nya juga mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan nilai kebersamaan, keberanian, dan kejujuran yang dianut oleh masyarakat Rejang (Sari & Saputra, 2019:50). Sebagaimana dijelaskan diatas tarian *kejei* ini tidak hanya merupakan sebuah pergelaran seni biasa namun merupakan pergelaran tari tradisional yang sudah ada berabad-abad lamanya.

Tari *kejei* merupakan sebuah tari tradisional yang sudah ada sejak abad ke tujuh pada zaman kepemimpinan para *ajai* (gelar raja), tarian ini di yakini sudah ada dari kerajaan *Renasekalawi* yang ada dalam masyarakat Rejang di Kebupaten Lebong (Wulan & Pamadhi, 2019:108). Tarian *kejei* pada awalnya digunakan sebagai sarana

komunikasi antar Suku dan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Seiring dengan terjadinya perkembangan zaman, tarian *kejei* juga mulai digunakan sebagai sarana hiburan dan pertunjukan seni yang menarik bagi wisatawan.

Tari *kejei* dalam masyarakat Rejang memiliki peranan yang begitu penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan hubungan antarwarga. Tari ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda dalam memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka, gambaran nilai-nilai leluhur dapat kita pahami melalui tari *kejei* yang ada di Kecamatan Topos (Destrianti, 2019:118). Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda, fungsi tari *kejei* yang begitu penting menurut masyarakat membuat tarian ini masih sering dipentaskan dalam upacara perkawinan adat oleh masyarakat di Kecamatan Topos.

Kondisi di Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong menunjukkan bahwa meskipun tari *kejei* masih sering dipentaskan dalam upacara perkawinan adat, namun terdapat transformasi dalam penyajian nya seiring dengan perkembangan zaman. Banyak faktor yang mempengaruhi transformasi ini, salah satu nya adalah pengaruh globalisasi yang membawa masuk berbagai unsur budaya luar.

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilang nya keaslian dan makna asli dari tari *kejei* jika tidak ada upaya pelestarian yang serius, dimana kehilangan keaslian budaya lokal akibat globalisasi membawa dampak serius pada identitas budaya masyarakat. Pengaruh budaya asing yang dominan melalui media sosial,

teknologi, dan interaksi global sering kali menyebabkan masyarakat lokal mengabaikan nilai-nilai tradisional mereka (Sari et.al, 2022:77-79)

Hal ini disebabkan karena tari *kejei* bukan hanya sekedar hiburan, tari *kejei* dari masyarakat Rejang juga merupakan ekspresi budaya yang kaya akan makna dan simbolisme. Setiap elemen dalam tarian ini, mulai dari gerakan hingga kostum dan musik pengiring, memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Rejang. Tari *kejei* berfungsi sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan ajaran leluhur, memperkuat solidaritas komunitas, dan menghormati hubungan manusia dengan alam dan leluhur mereka.

Gerakan-gerakan dalam tari *kejei* sering kali memiliki makna simbolis yang dalam. Misalnya gerakan tertentu bisa melambangkan kesuburan, keharmonisan, atau kebersamaan antara pasangan pengantin. Begitu pula dengan kostum yang digunakan, yang sering kali dihiasi dengan motif-motif tradisional yang memiliki makna tersendiri dalam konteks perkawinan (Trizilia, 2019:24-25).

Tari *kejei* dalam konteks upacara perkawinan memiliki fungsi yang sangat penting. Tarian ini bukan hanya sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, serta harapan dan doa bagi pasangan yang menikah (Reni, 2024:4-5).

Melalui gerakan dan simbol yang terdapat pada tarian *kejei*, masyarakat Rejang mewariskan kebijaksanaan leluhur dan memperkuat identitas budaya mereka. Akan tetapi seperti banyak tradisi lainnya, tari *kejei* menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya di tengah perubahan sosial dan budaya yang

cepat. Globalisasi, modernisasi, dan pengaruh budaya luar telah menyebabkan terjadinya transformasi dalam cara tari *kejei* dipraktikkan dan dipersepsikan.

Tari kejei sebagai bagian dari tradisi adat pernikahan masyarakat Rejang *Petulai Jurukalang* kini mengalami sejumlah perubahan yang mencerminkan terjadinya transformasi budaya. Perubahan tersebut dapat terlihat dari beralihnya fungsi *tari kejei* yang semula bersifat sakral dan terbatas pada pelaksanaan upacara adat, menjadi pertunjukan yang lebih bersifat hiburan dan terbuka untuk umum, termasuk dalam acara-acara nontradisional seperti festival budaya atau even pariwisata. Selain itu unsur-unsur dalam penyajiannya seperti musik pengiring, busana penari, durasi, hingga struktur gerakannya pun mulai mengalami penyesuaian agar lebih sesuai dengan selera penonton masa kini.

Bahkan, makna simbolik yang terkandung dalam tarian ini mulai bergeser, seiring dengan semakin berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai adat yang melatarbelakanginya. Transformasi ini menunjukkan bahwa *tari kejei* tidak lagi hanya dipahami sebagai praktik budaya yang sakral, melainkan juga sebagai bagian dari ekspresi seni yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Transformasi budaya adalah konsep yang merujuk pada perubahan yang terjadi dalam praktik-praktik budaya dari waktu ke waktu, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk modernisasi, globalisasi, dan dinamika internal masyarakat itu sendiri (Appadurai, 1996:31).Transformasi merupakan pergeseran yang terjadi dalam suatu budaya, dimana bentuknya masih sama akan tetapi dalam praktiknya terjadi pergeseran antara bentuk yang lama ke bentuk yang baru

sedangkan perubahan merupakan modifikasi dari bentuk budaya yang lama ke bentuk yang baru (Guntoro, 2020:24-26). Pada kasus tari *kejei*, transformasi ini mencakup transformasi dalam aspek teknis pertunjukan seperti gerakan tari, kostum, dan musik pengiring, serta transformasi dalam makna dan fungsinya di masyarakat Rejang.

Tari *kejei* memiliki simbol-simbol yang kaya akan makna, seperti gerakan-gerakan tari yang melambangkan keberanian, kebersamaan, dan keharmonisan. Oleh karena itu, memahami makna tari ini dalam konteks adat perkawinan sangat penting dalam upaya pelestarian budayanya. Ketika sebuah tradisi seperti tari *kejei* mulai kehilangan makna aslinya, maka akan berdampak pada kehilangan identitas budaya yang lebih luas dalam masyarakat yang mengembangkannya.

Transformasi dan makna tari *kejei* dalam upacara adat perkawinan Suku Rejang *Petulai Jurukalang* merupakan kajian yang mencerminkan interaksi antara perubahan budaya dan nilai-nilai tradisional yang ada. Tari *kejei* yang sudah menjadi bagian integral dari upacara perkawinan adat Suku Rejang selama berabad-abad, kini mengalami berbagai perubahan sebagai respons terhadap dinamika sosial dan modernisasi yang terjadi di masyarakat.

Transformasi ini menjadi fenomena yang menarik karena menghubungkan antara pelestarian nilai-nilai lama dengan inovasi-inovasi baru yang muncul. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana transformasi tersebut berinteraksi dengan nilai-nilai tradisional yang ada, sehingga tari *kejei* tetap memegang peran penting dalam upacara perkawinan adat Suku Rejang *Petulai Jurukalang*.

Transformasi ini mencakup perubahan dalam gerakan, kostum, musik, dan makna simbolis yang terkait dengan tari *kejei*. Penting untuk memahami bagaimana transformasi yang terjadi berinteraksi dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Rejang, mengingat bahwa globalisasi dan modernisasi sering kali membawa perubahan yang signifikan terhadap praktik budaya tradisional.

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam mengungkap bagaimana masyarakat Rejang merespon transformasi tari *kejei*, apakah mereka menerima perubahan tersebut atau justru menunjukkan resistensi terhadapnya. Dalam konteks ini, analisis terhadap tanggapan masyarakat lokal memberikan wawasan yang esensial tentang keberlanjutan dan adaptasi praktik budaya di tengah arus perubahan.

Urgensitas dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mendokumentasikan serta melihat apa saja yang mengalami transformasi pada tari *kejei* dalam konteks upacara adat perkawinan Suku Rejang. Hal ini terutama penting mengingat banyaknya elemen modern yang mulai menginfiltasi praktik budaya tradisional, untuk menghindari adanya resiko bahwa esensi budaya asli dapat terkikis seiring waktu.

Meskipun tari *kejei* telah banyak dikenal sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Rejang, kajian akademik yang secara khusus membahas perubahan bentuk, fungsi, serta pergeseran makna tari ini dalam konteks upacara perkawinan adat masih sangat terbatas terutama yang difokuskan pada komunitas Rejang *Petulai Jurukalang* di Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menyoroti tari *kejei* dari sisi estetika gerak, sejarah asal-usul,

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

atau sebagai bagian dari seni pertunjukan secara umum, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dinamika sosial budaya yang memengaruhi transformasinya. Selain itu, belum banyak studi yang menggunakan pendekatan interpretatif terhadap makna simbolik dalam *tari kejei*, khususnya dengan melihatnya sebagai proses perubahan nilai dan identitas budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mendokumentasikan perubahan bentuk tari *kejei*, tetapi juga menafsirkan makna-makna baru yang muncul seiring transformasi tersebut dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang *Petulai Jurukalang* di era sekarang.

B. Rumusan Masalah

Tari *kejei* bukan hanya sekedar sarana hiburan akan tetapi juga merupakan sebuah wadah untuk mengekspresikan budaya yang kaya akan simbolisme. Akan tetapi seperti kebanyakan budaya yang ada, tari *kejei* juga terkena pengaruh dari modernisasi dan globalisasi yang bisa membuat tarian ini mengalami berbagai hal seperti transformasi, Walaupun tari *kejei* masih terus dilaksanankan dalam perkawinan adat akan tetapi menurut masyarakat setempat sudah banyak terjadi perubahan untuk itu peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tari *kejei* dalam upacara perkawinan adat Suku Rejang?
2. Seperti apa transformasi nilai-nilai yang terjadi dalam tari *kejei*?
3. Bagaimana perbedaan makna dan simbolisme dalam tari *kejei* sebelum dan setelah mengalami transformasi pada upacara perkawinan adat Suku Rejang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk menjelaskan rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran dan fungsi Tari Kejei dalam upacara perkawinan adat Suku Rejang.
2. Menganalisis transformasi nilai-nilai yang terjadi pada Tari Kejei.
3. Mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan makna dan simbolisme Tari Kejei sebelum dan setelah mengalami transformasi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian transformasi dan makna tari *kejei* dalam upacara perkawinan adat Suku Rejang *Petulai Jurukalang* ini diharapkan dapat bermanfaat dalam aspek teoritis dan secara praktis:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan dalam pemahaman tentang transformasi nilai-nilai yang ada pada tari *kejei* dalam upacara perkawinan adat Suku Rejang *Petulai Jurukalang*. Dengan mengidentifikasi transformasi nilai-nilai tari *kejei* seiring dengan perubahan zaman dan budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan atau wawasan baru dalam bidang antropologi budaya dan seni pertunjukan mengenai transformasi makna dan simbolisme dalam tarian tradisional.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu acuan bagi pelaku seni dan pemerintah daerah dalam mengembangkan strategi pelestarian seni tradisional Rejang, sehingga dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Menjadi referensi bagi pelaku seni dan peneliti lainnya yang ingin mengeksplorasi transformasi seni dalam konteks budaya lokal.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai acuan penelitian, peneliti telah memeriksa berbagai studi terdahulu untuk memahami arah dan perkembangan penelitian terkait transformasi dan makna tari tradisional dalam konteks budaya lokal, ada beberapa kajian terdahulu yang ditinjau terkait dengan topik penelitian yang dilakukan :

Pertama, artikel yang ditulis oleh Eza Afrilia dan Afifah Asriati (2024) yang meneliti tentang ”*Bentuk Penyajian Tari Ngadu Tanduk Di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Jambi*” Kajian ini berfokus untuk menganalisis bentuk penyajian tari *ngadu tanduk* di Desa Siulak Panjang, Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci. Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data nya menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tari *ngadu tanduk* ditampilkan dalam resepsi pernikahan. Terdiri atas tiga ragam gerak yaitu gerak sembah, gerak kerbau, dan gerak ngadu tanduk. Tarian ini dalam pertunjukannya ditarikan oleh dua pemuda menggunakan pakaian adat Kerinci. Diiringi alat musik *dap, gong, gong buluh, dan nyaro.* Propertinya tanduk bambu, latar pertunjukkan halaman rumah pengantin dengan penari menghadap mempelai. Bentuk penyajian unsur penari, gerak, iringan, busana, properti, dan tempat sesuai ciri khas budaya lokal. Dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian tari *ngadu tanduk* mencerminkan tradisi adat penyambutan pengantin di Kerinci.

Penelitian yang dilakukan oleh Eza Afrilia dan Afifah Asriati memiliki persamaan dengan topik penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana keduanya sama-sama membahas tentang makna tari dalam upacara pernikahan. Perbedaan kajian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dapat dilihat dari topik penelitian yang diangkat, dimana dalam artikel ini menitikberatkan atau topik utamanya berupa bentuk penyajian dari tarian *ngadu tanduk* sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menitikberatkan pada transformasi tarian *kejei* yang ada di Suku Rejang dan seperti apa transformasi yang terjadi dalam tari *kejei*, serta pengaruhnya terhadap makna yang terkandung didalam tarian *kejei*.

Kedua, artikel yang ditulis Angela Clairine, Erica Natasha Wiyono & Eithar Indah Dwi Lestari (2024) tentang "*Transformasi Makna Tari Gandrung; Studi Sosiologi Budaya melalui Perspektif Orientalisme Edward Said*". Tulisan Angela Clairine dkk ini memaparkan bahwa transformasi makna tari gandrung akibat

pergeseran nilai budaya seiring perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk memperoleh data terkait perubahan aspek estetika dan makna tari gandrung.

Ditemukan makna tari gandrung yang awalnya bersifat ritual syukur berubah menjadi hiburan akibat interaksi budaya dan kolonialisme, meski demikian, esensi tradisional masih dipertahankan. Hasil dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terjadi transformasi makna tari gandrung dari ritual syukur menjadi hiburan akibat interaksi budaya dan kolonialisme. Esensi tradisional tetap dipertahankan meski beradaptasi menjadi hiburan melalui pelestarian budaya, pemahaman melalui perspektif orientalisme dapat memberi wawasan dinamika budaya dan identitas lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Angela Clairine dkk ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dimana keduanya sama-sama membahas tentang transformasi makna tarian. Perbedaan kajian artikel ini dengan kajian atau penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada topik utama dimana artikel ini mengkaji tentang dinamika perubahan makna tari gandrung dari yang sebelumnya merupakan sebuah ritual menjadi tarian hiburan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan pada transformasi makna yang ada dalam tari *kejei* di Suku Rejang dalam upacara perkawinan adat dan seperti apa transformasi yang terjadi pada tari *kejei*, serta pengaruhnya terhadap makna yang terkandung didalam tarian *kejei*.

Ketiga, karya tulis dari Imma Fretisari (2016) mengkaji tentang "*Makna Simbol Tari Nimang Padi Dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak*

Kanayant". Penelitian ini mendeskripsikan tentang simbol dan makna gerak pada tari nimang padi yang menjadi bagian penting dalam upacara adat *naek dango* masyarakat dayak kanayant. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis simbol-simbol dan makna gerak pada tari nimang padi dalam upacara tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi, ilmu komposisi, dan antropologi untuk mengungkap unsur simbol dan makna dalam gerak tari, hasil yang ditemukan menunjukkan hanya beberapa gerakan yang bermakna.

Secara keseluruhan tarian ini melambangkan penghormatan dan syukur kepada Tuhan serta leluhur yang disertai persembahan masyarakat. Simbol gerak yang diungkap adalah gerak jubata sebagai simbol syukur dan doa, serta gerak sembah sebagai simbol penghormatan. Kajian ini bertujuan untuk memetakan simbol-simbol dan makna gerak pada tari nimang padi dalam upacara adat *naek dango* masyarakat dayak kanayant**.**

Penelitian yang dilakukan oleh Imma Fretisari ini memiliki persamaan dengan topik penelitian yang akan peneliti lakukan dimana penelitian ini juga membahas tentang makna dari suatu tarian dalam upacara adat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada topik utama yang diangkat dimana dalam penelitian ini topik atau kajian utamanya meneliti tentang makna simbol yang terkandung dalam tarian nimang padi. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan meneliti tentang seperti apa transformasi yang terjadi pada tari *kejei*, serta pengaruhnya terhadap makna yang terkandung didalam tarian *kejei*.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Gennes Arlin Mela C. Apindis, Sri Handayani Hanum & Sri Hartati (2018) tentang "*Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang*" topik utama penelitian ini membahas tentang makna simbolik yang terkandung dalam setiap rangkaian gerakan tari *kejei* yang berasal dari Suku Rejang, dengan tujuan untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam setiap rangkaian tari *kejei* dari Suku Rejang. Penelitian ini dilakukan di Desa Durian Depun, Kabupaten Kepahiang, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan landasan teorinya menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa tari *kejei* melambangkan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur, dan digunakan sebagai sebuah bentuk acara pertemuan anak muda Rejang untuk berkenalan dan mencari pasangan dimana dalam tarian ini setiap gerakan memiliki makna simbolik sesuai interpretasi masyarakat, kemudian ada beberapa unsur-unsur pentingdari tari *kejei* meliputi penari, musisi, pesinden, pawang, sesaji, kostum.

Penelitian ini mengangkat topik utama untuk meneliti tentang makna simbolis yang terkandung didalam setiap gerakan tari *kejei* dimana dalam penelitian Gennes dkk, ini mereka menemukan hasil dimana tari ini menunjukkan bahwa adanya makna ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dan kepada para leluhur karena telah diberikan rezeki yang melimpah, makmur, dan bisa hidup rukun berdampingan sesama masyarakat.

Tarian ini juga sekaligus menjadi sebuah ajang pertemuan bujang gadis Suku Rejang untuk bermain dan mencari jodoh. Kajian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dimana penelitian ini juga mengkaji tentang makna tari *kejei*. Perbedaan kajian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang transformasi tarian *kejei* yang ada di Suku Rejang, seperti apa transformasi yang terjadi dalam tari *kejei*, serta pengaruhnya terhadap makna yang terkandung didalam tarian *kejei*.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Magfhirah Murni Bintang Permata & Rika Wirandi (2021) tentang "*Tari Guel Identitas Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah-Bener Meriah*". Penelitian ini membahas tentang tari guel sebagai suatu tarian tradisional yang berasal dari tradisi masyarakat Gayo di Aceh Tengah-Bener Meriah, tari guel digunakan sebagai representasi atau identitas budaya masyarakat Gayo. Topik inti yang dibahas adalah tari guel sebagai bentuk representasi identitas budaya masyarakat Gayo, baik melalui unsur-unsurnya maupun makna yang tersirat dalam gerakannya.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan pendekatan antropologi sosiologis dan emik, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Takengon dan Bener Meriah. Hasil dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa tari guel merepresentasikan identitas masyarakat Gayo dalam tema, gerakan, iringan musik, kostum, dan riasan yang mencerminkan budaya Gayo.

Gerakan seperti *petongkok, munengon ku kuen ku kiri*, dan *geritik* menggambarkan karakteristik masyarakat Gayo tari guel biasanya ditampilkan dalam

upacara adat seperti pernikahan dan menyambut tamu. Tarian ini juga di iringi dengan iringan alat musik tradisional Gayo seperti gegedem dan suling, para penari menggunakan kostum baju adat putih-hitam yang melambangkan Bener Meriah dan Sengga.

Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dimana keduanya sama-sama membahas tentang makna tarian yang biasanya ditampilkan dalam upacara adat. Perbedaannya penelitian ini memfokuskan pada analisis tari guel sebagai representasi identitas budaya masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah-Bener Meriah. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada transformasi tarian *kejei* yang ada di Suku Rejang dan seperti apa transformasi yang terjadi dalam tari *kejei*, serta pengaruhnya terhadap makna yang terkandung didalam tarian *keje*.

Keenam, artikel yang ditulis Bunga Naselia, Daryusti & Agusti Efi (2021) tentang "*Keberadaan Tari Kejei Suku Rejang Sebagai Pendidikan Tari Melalui Komunitas Seni Selupu Rejang*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat Kelurahan Selupu Rejang dalam pelestarian tari *kejei* melalui komunitas seni studio *tiang bumei selupu*. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian tari *kejei* melalui komunitas seni di Selupu Rejang menggunakan tiga metode yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Upaya perlindungan dilakukan dengan latihan tari

kejei secara rutin untuk memelihara keberadaannya, dalam pengembangannya juga dilakukan upaya dengan cara meningkatkan jumlah pemain, penonton, dan wilayah yang menampilkan tari *kejei* sedangkan upaya pemanfaatan dilakukan dengan pertunjukan tari *kejei* untuk acara-acara khusus dan sebagai evaluasi.

Dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Kelurahan Selupu Rejang dalam pelestarian tari *kejei* dicapai melalui strategi kombinasi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang dilakukan melalui studio *tiang bumei selupu* dengan dukungan dari pemerintah daerah, hal ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti secara kualitatif.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dimana keduanya sama-sama mengkaji tentang tari *kejei*. Perbedaannya penelitian ini mengkaji tentang bagaimana partisipasi masyarakat Selupu Rejang dalam pelestarian budaya tari *kejei* Suku Rejang melalui komunitas seni *tiang bumeis selupu*.

Fokus utama kajian ini untuk menganalisis partisipasi masyarakat yang ada di Selupu Rejang dalam upaya pelestarian budaya tari *kejei*, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya mengkaji tentang transformasi tarian *kejei* yang ada di Suku Rejang dan seperti apa transformasi yang terjadi dalam tari *kejei*, serta pengaruhnya terhadap makna yang terkandung didalam tarian *kejei*.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori interpretatif simbolik dengan konsep *Thick Description* yang dikembangkan oleh Clifford Geertz, salah satu tokoh utama dalam tradisi antropologi simbolik. Geertz melihat kebudayaan bukan sebagai suatu sistem yang berdiri sendiri secara objektif, melainkan sebagai jejaring makna yang dirajut oleh manusia. Dalam kerangka tersebut, budaya dipahami sebagai sebuah teks yang dapat dibaca dan ditafsirkan. Oleh karena itu, praktik-praktik manusia, termasuk kesenian tradisional seperti tari, harus dimaknai sebagai simbol yang sarat arti dalam konteks sosial dan budaya tempat ia hidup dan berkembang (Geertz, 1992:4-5).

Konsep *Thick Description* atau deskripsi tebal dimanfaatkan untuk memberikan penafsiran mendalam terhadap tindakan budaya. Menurut Geertz, memahami kebudayaan tidak cukup hanya dengan melihat bentuk lahiriah, melainkan juga perlu mengungkap makna tersembunyi di baliknya, termasuk tujuan, maksud, dan nilai yang terkandung di dalamnya (Geertz, 1992:17-19). Dalam penelitian ini, *Thick Description* dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk menelusuri makna serta transformasi tari Kejei dalam upacara perkawinan adat masyarakat Rejang Petulai Jurukalang.

Tari Kejei tidak sekadar dipahami sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mengandung simbol, norma, serta sistem kepercayaan masyarakat Rejang. Dalam konteks perkawinan adat, tarian ini mengandung banyak unsur simbolis, baik pada gerakan, busana, musik pengiring, maupun ruang dan

waktu pelaksanaannya. Setiap elemen tarian memiliki arti tertentu bagi masyarakat, misalnya melambangkan kehormatan, kedewasaan sosial, atau penerimaan dalam komunitas adat. Melalui pendekatan *Thick Description*, simbol-simbol ini dapat diuraikan secara lebih mendalam dan kontekstual sehingga pemahaman yang diperoleh tidak sekadar deskriptif, melainkan juga interpretatif.

Transformasi budaya merujuk pada proses perubahan dalam struktur, fungsi, atau nilai-nilai budaya akibat pengaruh internal maupun eksternal, seperti modernisasi, urbanisasi, pendidikan, atau agama. Pada tari Kejei, transformasi tersebut terlihat dalam bentuk penyajian, frekuensi pelaksanaan, hingga pemaknaan masyarakat terhadapnya. Dahulu tarian ini memiliki fungsi sakral dan sosial yang penting dalam upacara adat, namun kini dalam beberapa kasus lebih sering ditampilkan sebagai pertunjukan budaya atau festival. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran makna dari ritual sakral menuju hiburan dan representasi identitas etnis.

Konteks lokal masyarakat Rejang Petulai Jurukalang di Kecamatan Topos menjadi kunci penting untuk memahami praktik budaya ini secara utuh. Setiap komunitas memiliki sistem makna yang khas dan dinamis, termasuk dalam menafsirkan simbol serta ritual seperti tari Kejei. Karena itu, penelitian ini berangkat dari pemahaman lokal sebagai dasar interpretasi. Dengan menggabungkan perspektif *Thick Description* dan teori transformasi budaya, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana makna tari Kejei dipahami, diwariskan, dan berubah dalam masyarakat Rejang di Kecamatan Topos, khususnya dalam penyelenggaraan upacara perkawinan adat.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini dipilih karena ada fenomena atau permasalahan yang perlu dieksplorasi. Eksplorasi diperlukan untuk mempelajari transformasi dan makna tari *kejei* secara lebih mendalam. Penelitian kualitatif digunakan karena adanya kebutuhan untuk memahami secara lebih rinci dan lengkap tentang suatu fenomena yang terjadi (Creswell, 2020:63-64).

Penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan studi kasus yang difokuskan untuk meneliti sub Suku Rejang *Petulai Jurukalang* di Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai transformasi dan makna tari *kejei* dalam konteks lokalnya. Studi kasus ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana sebuah tradisi budaya dapat berubah seiring waktu, namun tetap mempertahankan esensi dan maknanya.

Metode studi kasus merupakan jenis penelitian dengan menganalisis suatu sistem dengan mengumpulkan data-data serta informasi yang mendalam dari sumber-sumber yang terpercaya dan dapat diandalkan. Pengumpulan datanya bisa dilakukan melalui wawancara dengan informan, observasi, serta studi dokumentasi atau laporan yang sudah ada sebelumnya tentang fenomena yang terjadi (Creswell, 2020:135).

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan salah satu objek penelitian dimana kegiatan penelitian akan dilakukan, penentuan lokasi dilakukan guna memudahkan objek sasaran yang akan diteliti sehingga fenomena yang akan diteliti tidak terlalu luas. Penelitian ini akan dilakukan di Topos, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu.

Lokasi ini dipilih karena desa ini merupakan salah satu wilayah tertua masyarakat Rejang yang masih mempraktikkan upacara adat perkawinan, termasuk tari *kejei*. Mayoritas penduduknya berasal dari sub Suku Rejang *Petulai Jurukalang*, yang dikenal menjaga tradisi dengan kuat. Selain itu, wilayah ini kaya akan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Rejang, menjadikannya lokasi yang relevan dan representatif untuk mengkaji transformasi dan makna tari *kejei* secara mendalam (Siddik, 1980:103).

Petulai Jurukalang merupakan salah satu sub Suku Rejang yang mendiami daerah Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Masyarakat Suku ini memiliki kekayaan budaya yang kaya, termasuk dalam tradisi perkawinan mereka. Mereka dikenal dengan kehidupan adat yang masih kuat, menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, termasuk dalam praktik upacara perkawinan (Zerly, 2024:2).

3. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang di nilai sesuai dengan kriteria atau kepentingan dari permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan

dengan teknik tertentu, dimana tujuan hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang menjadi dasar dari rancangan teori yang akan dibangun (Moleong, 1989:132).

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan teknik *purposive* dimana nantinya informan dipilih sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, dalam hal ini *purposive* yang dimaksud adalah peneliti telah menentukan informan dengan pendapatnya sendiri sebagai *sample* penelitian (Koentjaraningrat, 1980: 153-154). Teknik *purposive* digunakan dengan maksud untuk melakukan pemilihan informan yang sesuai dan relevan untuk memberikan jawaban atau tanggapan atas pertanyaan peneliti.

Peneliti membagi informan menjadi informan kunci dan informan pendukung, dengan rincian sebagai berikut:

a. Informan kunci.

Informan kunci merupakan sumber utama untuk informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan praktisi tari *kejei*. Tokoh adat dan praktisi tari *kejei* dipilih karena para tokoh adat memiliki pengetahuan mendalam tentnag sejarah, filosofi, dan aturan adat yang mengatur tentang tari *kejei*. Praktisi tari *kejei* juga diperlukan untuk memahami bagaimana tarian ini dilakukan dan simbolisme yang terkandung dalam setiap gerakan di tari *kejei*.

b. Informan biasa

Informan biasa merupakan sumber informasi untuk mendukung informasi kunci, dalam hal ini informan biasa penelitian ini adalah masyarakat. Masyarakat dipilih karena merupakan pengamat sekaligus pelestari tradisi, mereka dapat memberikan pandangan tentang bagaimana tari *kejei* ini dipahami, dihargai, dan dirasakan dalam lingkungan sosial.

Penelitian ini dalam pemilihan informannya menggunakan metode purposive sampling, yaitu sebuah pendekatan yang melibatkan pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang telah dirumuskan oleh peneliti sebelumnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh narasumber yang dinilai memiliki informasi relevan dan sesuai dengan kebutuhan studi.

Menggunakan cara ini, peneliti dapat menentukan individu-individu yang dianggap tepat untuk dijadikan informan karena memenuhi karakteristik yang telah ditentukan (Afrizal, 2014: 140). Adapun daftar informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Daftar Nama Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin L/P	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Jenis Informan
1.	Akil	L	68	Tokoh adat/petani	SMA	kunci
2.	Hadiul	L	45	Tokoh adat/petani	SMA	kunci
3.	Usman	L	42	Tokoh adat/petani	SMA	kunci
4.	Fredizen	L	35	Tokoh adat/sekdes	Sarjana	kunci
5.	Nova	P	24	Penari	Sarjana	biasa

6.	Tari	P	20	penari	Kuliah	biasa

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengamati, mendengar, serta merasakan secara langsung apa yang sedang terjadi. Penelitian ini akan menggunakan teknik observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan jenis observasi yang dimana nantinya peneliti akan ikut mengambil peran atau bagian dalam tugas-tugas yang dilakukan oleh objek penelitian dengan tujuan untuk mempersiapkan peneliti dalam menangani permasalahan yang mungkin timbul ketika melakukan kerja lapangan (Afrizal, 2014:21).

Peneliti akan mengamati tahapan-tahapan tari mulai dari persiapan sampai pelaksanaan, serta gerakan-gerakan dalam tarian ini yang melambangkan nilai atau simbol tertentu dan peran-peran dari penari, tokoh adat.

b. Wawancara

Wawancara adalah tahapan dalam mengumpulkan data yang dilakukan melalui 26anya jawab antara peneliti dan informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan mendalam untuk mengungkapkan penyebab dari fenomena yang terjadi. Hal ini dimaksudkan untuk dengan menggunakan pendekatan wawancara dan aturan wawancara, peneliti akan dapat mengumpulkan informasi sejarah yang lebih detail, menyeluruh, dan mendalam (Koentjaraningrat, 1980:129).

Wawancara perlu dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang sejarah tari *kejei*, bagaimana tari *kejei* yang lama dan seperti apa transformasi nilai-nilai yang terjadi pada tari *kejei*, serta untuk mengetahui apakah ada perbedaan makna dalam tarian ini setelah mengalami transformasi.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data seperti gambar, foto, sketsa, atau video. Dalam penelitian ini ketika dilapangan peneliti akan menggunakan alat untuk mendokumetasikan peristiwa yang tejadi dengan peralatan perekam seperti kamera (Sugiyono, 2012:243).

Pengambilan foto atau video dan pengumpulan data tentang tari *kejei*, pendekatan dokumentasi ini berhubungan dengan proses pengumpulan data mengenai objek kajian dan orang yang terlibat dalam fenomena yang terjadi. Peneliti akan mencari foto, gambar, sketsa, atau video tari *kejei* yang lama dan yang baru guna membandingkan seperti apa transformasi yang terjadi dan perbedaannya

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:335) teknik analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang sudah diperoleh dari lapangan melalui proses wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Dimana hasil analisis dari wawancara dengan informan, observasi, dan dokumentasi yang disusun dengan tahapan:

a. Reduksi data.

Peneliti akan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian data.

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel, diagram, narasi, atau matriks untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

c. Verifikasi data.

Peneliti menarik kesimpulan dari pola-pola yang ditemukan dalam data, kemudian memverifikasinya untuk memastikan keabsahan hasil. Hasil dari analisis data inilah yang nantinya akan digunakan untuk mendeskripsikan Transformasi dan Makna Tari *Kejei* dalam Upacara Perkawinan Adat Suku Rejang *Petulai Jurukalang* di Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu.

6. Proses Berjalannya Penelitian

Setelah pelaksanaan ujian seminar proposal pada tanggal 16 Januari 2025, penulis segera melakukan revisi terhadap proposal penelitian sesuai dengan masukan yang diberikan oleh penguji, kemudian melanjutkan proses bimbingan bersama dosen pembimbing. Setelah revisi selesai, penulis menyusun pedoman wawancara sebagai instrumen pengumpulan data dan mengurus surat izin penelitian guna memperoleh akses ke lokasi penelitian.

Selanjutnya, penulis mulai mengajukan permohonan izin kepada berbagai pihak yang terkait. Proses ini dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi penelitian yang sebelumnya juga telah diobservasi sejak awal penyusunan proposal. Penulis juga mengajukan permohonan surat resmi izin penelitian dari pihak

perguruan tinggi sebagai syarat administrasi. Penelitian lapangan secara langsung dimulai pada tanggal 2 Februari 2025, dan pada tanggal 3 Februari 2025 penulis mengurus surat izin penelitian di Kantor Kecamatan Topos. Setelah seluruh kelengkapan administrasi terpenuhi, penulis mulai melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersama para informan kunci, yang terdiri dari tokoh adat dan penari tari Kejei.

Selama proses penelitian, penulis menghadapi beberapa kendala, khususnya pada tahap pengurusan surat izin yang cukup memakan waktu dan berdampak pada keterbatasan waktu dalam pengumpulan data. Meskipun demikian, penulis juga mendapatkan banyak kemudahan di lapangan. Dukungan dari pihak Kecamatan dan Desa serta sikap masyarakat Kecamatan Topos yang terbuka dan kooperatif sangat membantu dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Setelah data terkumpul, penulis mengelompokkannya ke dalam beberapa sub-bab berdasarkan tema yang relevan, guna mempermudah proses analisis. Dari analisis tersebut, penulis kemudian menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini secara komprehensif.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA